

Transformasi Ekonomi Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan: Kewirausahaan dalam Pembuatan Cilok dan Kripik di Kelurahan Dago Kota Bandung

Rosilawati^{*1}

Uyu Wahyudin¹

Mustofa Kamil¹

Oong Komar¹

Yanti Shantini¹

¹ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung; Jawa Barat, Indonesia

* Korespondensi: rosilwati@upi.edu; tel (0262)+81224674205

Diterima: 18 Juni 2024; Disetujui: 3 Desember 2025; Diterbitkan: 12 Desember 2025

Abstrak: Permasalahan yang dihadapi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) adalah rendahnya kemandirian ekonomi akibat ketergantungan pada bantuan sosial dan keterbatasan akses terhadap keterampilan kewirausahaan. Kondisi ini membuat KPM sulit melakukan transformasi ekonomi yang berkelanjutan. Transformasi ekonomi tersebut berupa peningkatan kemampuan keluarga dalam mengelola usaha. Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengevaluasi efektivitas program pelatihan kewirausahaan yang dilakukan instalasi kewirausahaan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, khususnya pembuatan cilok dan keripik dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan, keterampilan, serta pemberdayaan ekonomi KPM PKH di Kelurahan Dago, Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumen terhadap 20 Informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam program. Analisis data dilakukan dengan teknik tematik untuk mengidentifikasi pola, faktor pendukung, dan hambatan yang muncul selama pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan pengetahuan KPM terkait teknik produksi, pengemasan, dan strategi pemasaran. Kualitas produk yang dihasilkan menjadi lebih baik, higienis, dan memiliki daya saing di pasar lokal. Selain itu, pendapatan keluarga mengalami peningkatan yang signifikan, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan modal, akses pasar yang sempit, serta kesulitan manajemen waktu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kewirausahaan dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong transformasi ekonomi KPM PKH. Implikasi hasil penelitian memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan pemberdayaan ekonomi yang lebih terukur, integratif, dan berkelanjutan untuk mendukung kemandirian keluarga miskin penerima manfaat.

Kata kunci: Transformasi Ekonomi, Keluarga Penerima Manfaat, Kewirausahaan

Abstract: The problem faced by Beneficiary Families (KPM) of the Family Hope Program (PKH) is low economic independence due to dependence on social assistance and limited access to entrepreneurial skills. This condition makes it difficult for KPM to carry out sustainable economic transformation. This economic transformation takes the form of increasing the family's ability to manage the business. To answer this problem, this research was conducted with the aim of evaluating the effectiveness of the entrepreneurship training program carried out by the Bandung Polytechnic of Social Welfare entrepreneurship installation, especially making cilok and chips in increasing the knowledge, skills and economic empowerment capacity of KPM PKH in Dago Village, Bandung City. The research method used is a qualitative approach with a case study design. Data was obtained through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis of 20 informants selected purposively based on their involvement in the program. Data analysis was carried out using thematic techniques to identify patterns, supporting factors and obstacles that emerged during program implementation. The results showed that entrepreneurship training is able to increase KPM's knowledge regarding production techniques, packaging and marketing strategies. The quality of the products produced is better, hygienic and competitive in the local market. Apart from that, family income has increased significantly, although there are still obstacles in the form of limited capital, limited market access, and time management difficulties. This research concludes that entrepreneurship can be an effective strategy in encouraging the economic transformation of KPM PKH. The implications of the research results provide

a basis for developing economic empowerment policies that are more measurable, integrative and sustainable to support the independence of poor beneficiary families.

Keywords: *Economic Transformation, Beneficiary families, Entrepreneurship*

1. Pendahuluan

Transformasi ekonomi melalui kewirausahaan telah menjadi salah satu pendekatan strategis dalam upaya mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Indonesia (Marantek & Sejati, 2023). Program PKH merupakan program bantuan sosial bersyarat yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin melalui pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Namun, seiring berjalannya waktu, bantuan sosial saja tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan menjadi salah satu solusi yang diimplementasikan untuk mendukung kemandirian ekonomi KPM PKH (Sulaiman et al., 2019). Kewirausahaan sering kali didefinisikan sebagai proses menciptakan sesuatu yang baru dengan nilai ekonomi, sosial, dan budaya melalui pengambilan risiko dan inovasi (Schumpeter, 1934). Dalam konteks pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin, kewirausahaan dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan (Yunus, 2010). Kewirausahaan sosial, khususnya, memadukan tujuan bisnis dengan misi sosial untuk menciptakan nilai bagi masyarakat yang kurang beruntung (Dees, 1998).

Kelurahan Dago, yang terletak di Kota Bandung, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar untuk pengembangan kewirausahaan, terutama dalam bidang produksi makanan olahan. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Bandung, terdapat 490 keluarga penerima manfaat PKH yang tersebar di 13 RW di Kelurahan Dago. Untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan KPM PKH, program pemberdayaan kewirausahaan dalam pembuatan cilok dan keripik telah diinisiasi. Cilok, sebagai makanan tradisional yang populer di Jawa Barat, dan keripik, sebagai camilan yang memiliki pasar luas, dipilih sebagai produk unggulan dalam program ini. Pemberdayaan ekonomi merujuk pada peningkatan kemampuan individu atau kelompok untuk membuat keputusan ekonomi dan bertindak sesuai dengan keputusan tersebut guna meningkatkan kondisi ekonomi mereka (Narayan, 2002). Pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya ekonomi (Alsop & Heinsohn, 2005). Dalam konteks KPM PKH, pemberdayaan ekonomi bertujuan untuk menciptakan kemandirian ekonomi melalui usaha mandiri (Sulaiman et al., 2019).

Namun demikian, masih terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi program kewirausahaan ini. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan di kalangan KPM PKH. Sebelum program ini dilaksanakan, Sebagian KPM masih belum memiliki pengetahuan dasar tentang proses produksi, manajemen usaha, dan pemasaran produk. Selain itu, keterbatasan modal dan akses ke pasar juga menjadi hambatan yang signifikan. PKH adalah program bantuan sosial bersyarat yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga miskin melalui pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial (Kementerian Sosial RI, 2020). Meskipun program ini berhasil meningkatkan akses terhadap layanan dasar, banyak penelitian menunjukkan bahwa bantuan sosial saja tidak cukup untuk menciptakan kemandirian ekonomi jangka panjang (Sumarto & Suryahadi, 2003). Oleh karena itu, integrasi program pemberdayaan ekonomi menjadi penting untuk mencapai tujuan yang lebih berkelanjutan (Lehmann et al., 2020).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin (Yunus, 2010; Prahalad, 2005.. Penelitian mengenai PKH yang banyak dipublikasikan dalam jurnal-jurnal nasional salah satunya berfokus pada efektivitas bantuan sosial terhadap peningkatan akses pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan dasar keluarga miskin dengan judul Efektivitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Bekasi. Septa Wahidin (2025) menunjukkan bahwa bahwa PKH memberikan dampak sosial yang signifikan bagi rumah tangga

miskin, namun efektivitas program masih perlu ditingkatkan melalui penyederhanaan administrasi, penyesuaian jumlah bantuan, dan perhatian lebih terhadap wilayah yang sulit dijangkau agar manfaat program dapat dirasakan secara lebih merata dan berkelanjutan, dapat mendorong perubahan kapasitas ekonomi keluarga secara berkelanjutan. Beberapa studi lain menyoroti pelatihan tentang peningkatan keterampilan kerajinan tangan pada ibu-ibu penerima manfaat Program Keluarga Harapan (PKH) dari penelitian Solina Emmy dkk (2022) yang menemukan bahwa pelatihan tersebut terbukti mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup penerima PKH dengan mengembangkan usaha dari kerajinan kain perca. Selain itu, meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pelatihan kewirausahaan di berbagai daerah, kajian yang menyoroti tentang transformasi ekonomi keluarga penerima manfaat PKH dalam Pembuatan Cilok dan Keripik di Kelurahan Dago Kota Bandung mampu memberikan nuansa baru yang meningkatkan semangat dan motivasi dari KPM PKH untuk mampu mandiri di kemudian hari.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru (*novelty*) dengan mengeksplorasi pemberdayaan ekonomi KPM PKH melalui kewirausahaan dalam pembuatan cilok dan keripik sesuai potensi KPM PKH di Kelurahan Dago, Bandung. Penelitian ini tidak hanya mengkaji peningkatan pengetahuan dan keterampilan KPM setelah mengikuti program pelatihan, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan, serta dampak ekonomi dari usaha tersebut terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan program pemberdayaan ekonomi bagi KPM PKH di wilayah lain. Penelitian ini akan menambahkan wawasan baru dengan mengkaji implementasi kewirausahaan dalam konteks pembuatan cilok dan keripik di Kelurahan Dago, Bandung. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang spesifik dalam konteks lokal serta dampak ekonomi dari usaha tersebut terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah:

1. Bagaimana pengetahuan dan keterampilan KPM PKH dalam pembuatan cilok dan keripik sebelum dan sesudah pelatihan kewirausahaan?
2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan KPM PKH melalui kewirausahaan makanan di Kelurahan Dago?
3. Sejauh mana usaha pembuatan cilok dan keripik berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi keluarga penerima manfaat?

Proposisi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. KPM PKH yang mengikuti pelatihan kewirausahaan akan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pembuatan cilok dan keripik.
2. Proses pemberdayaan yang efektif akan mengatasi hambatan dan memaksimalkan faktor pendukung dalam kewirausahaan KPM PKH.
3. Usaha pembuatan cilok dan keripik akan secara signifikan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi keluarga penerima manfaat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan KPM PKH dalam pembuatan cilok dan keripik melalui program pelatihan kewirausahaan.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan kewirausahaan KPM PKH.
3. Menilai dampak ekonomi dari usaha pembuatan cilok dan keripik terhadap kesejahteraan keluarga penerima manfaat di Kelurahan Dago.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas program pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan di Kelurahan Dago. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi *best practices* serta hambatan yang perlu diatasi untuk meningkatkan keberhasilan program. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program pemberdayaan ekonomi KPM PKH di wilayah lain, serta memberikan kontribusi terhadap literatur akademik dalam bidang kewirausahaan sosial dan

pemberdayaan ekonomi keluarga miskin. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memberikan dampak positif tidak hanya bagi KPM PKH di Kelurahan Dago, tetapi juga bagi masyarakat luas dan pengambil kebijakan yang terlibat dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi di Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pemberdayaan ekonomi KPM PKH melalui kegiatan kewirausahaan, khususnya dalam usaha pembuatan cilok dan keripik di Kelurahan Dago, Kota Bandung. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial yang kompleks dan dinamis yang dialami oleh masyarakat penerima manfaat, dimana aspek pengalaman, persepsi, nilai, serta interaksi sosial memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan program pemberdayaan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi secara apa adanya, tetapi juga menelaah makna di balik pengalaman KPM PKH dalam mengikuti pelatihan, menjalankan usaha, dan menghadapi tantangan yang muncul, seperti keterbatasan modal, akses pasar, maupun keterampilan teknis. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika yang terjadi di tingkat individu maupun kelompok, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung seperti solidaritas sosial, dukungan dari pendamping PKH, maupun kerjasama dengan pihak eksternal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan gambaran deskriptif mengenai proses pemberdayaan, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi yang ditempuh KPM untuk meningkatkan kemandirian ekonomi melalui kewirausahaan berbasis potensi lokal.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi program kewirausahaan di Kelurahan Dago. Metode ini dipilih karena studi kasus memungkinkan peneliti untuk meneliti fenomena secara mendalam, kontekstual, dan nyata sesuai dengan kondisi lapangan, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan realitas yang dialami oleh KPM PKH secara lebih utuh. Menurut Yin (2018), studi kasus memiliki keunggulan dalam mengeksplorasi berbagai aspek yang kompleks dari suatu program atau peristiwa, termasuk interaksi antaraktor, dinamika sosial, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi jalannya program. Dalam konteks penelitian ini, studi kasus memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menelaah tidak hanya proses pelatihan kewirausahaan yang dijalani KPM PKH, tetapi juga bagaimana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh diterapkan dalam praktik usaha sehari-hari, bagaimana hambatan-hambatan diatasi, serta sejauh mana usaha tersebut berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga. Dengan demikian, metode studi kasus tidak hanya memotret hasil dari program kewirausahaan, tetapi juga mengungkap proses, dinamika, serta pengalaman subjektif para peserta dalam menjalankan usaha pembuatan cilok dan keripik. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, kaya, dan bernuansa kontekstual sehingga temuan penelitian mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin melalui kewirausahaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan kepada 20 orang yang menjadi sampel penelitian. Sampel dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam program kewirausahaan serta kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam penelitian. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan sampel penelitian yang terdiri dari 18 orang KPM PKH, 1 orang pendamping, dan 1 orang pelaksana kegiatan. Pemilihan sampel ini dilakukan secara purposif karena mereka dianggap paling relevan untuk memberikan informasi mendalam mengenai implementasi dan efektivitas program kewirausahaan. KPM PKH dipilih sebagai informan utama karena mereka merupakan pelaku langsung yang mengikuti pelatihan dan menjalankan usaha pembuatan cilok dan keripik. Pendamping PKH dilibatkan untuk memberikan pandangan terkait proses pendampingan, dinamika yang terjadi selama program, serta hambatan yang dialami di lapangan. Sementara itu, pelaksana kegiatan diwawancarai untuk menjelaskan tujuan,

strategi, dan mekanisme pelaksanaan pelatihan. Wawancara dilakukan dengan panduan yang telah disusun sebelumnya, mencakup pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi para KPM dalam mengembangkan usaha mereka. Dengan melibatkan ketiga kelompok sampel ini, penelitian memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas program, baik dari sisi penerima manfaat, pendamping, maupun penyelenggara kegiatan.

Observasi partisipatif dilakukan selama proses pelatihan dan produksi cilok serta keripik untuk mengamati secara langsung implementasi program dan interaksi antara pelatih dan peserta. Observasi dilakukan terhadap 18 KPM PKH, 1 pendamping, dan 1 pelaksana kegiatan, dengan menggunakan lembar observasi yang mencatat aspek teknik pelatihan, keterlibatan peserta, serta kualitas produk yang dihasilkan. Hasil observasi ini melengkapi data wawancara dan memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas program kewirausahaan (Lehmann et al., 2020).

Analisis dokumen dilakukan dengan mengkaji berbagai dokumen yang relevan, antara lain laporan pelaksanaan pelatihan kewirausahaan, daftar hadir peserta, modul pelatihan, catatan hasil evaluasi program, laporan keuangan kelompok usaha, serta data administrasi KPM PKH yang diperoleh dari kelurahan dan pendamping PKH. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk memverifikasi data hasil wawancara dan observasi serta memberikan gambaran tambahan mengenai jalannya program dan dampaknya bagi peserta. Analisis dokumen ini bertujuan untuk memahami konteks dan latar belakang program, serta untuk memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis mencakup laporan pelaksanaan program, hasil evaluasi program, dan dokumen terkait lainnya yang disediakan oleh pihak pengelola program (Kutsyuruba, 2023).

Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Dago, Kota Bandung, yang memiliki 677 keluarga penerima manfaat PKH yang tersebar di 13 RW. Namun, sampel yang diambil dalam penelitian ini hanya berjumlah 20 orang, yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan aktif dalam program kewirausahaan dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, dimulai dari persiapan dan pengumpulan data hingga analisis dan penyusunan laporan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (Braun & Clarke, 2006). Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang untuk memahami isi dan konteks, kemudian melakukan pengkodean pada bagian data yang relevan sesuai pertanyaan penelitian. Selanjutnya, kode-kode dikelompokkan untuk menemukan tema, lalu tema-tema tersebut ditinjau kembali guna memastikan kesesuaiannya dengan data. Setelah itu, setiap tema didefinisikan dan diberi nama yang jelas, kemudian hasilnya disusun dalam laporan penelitian dengan menyajikan kutipan langsung dari data sebagai penguat temuan.

Untuk memastikan keandalan dan validitas temuan, penelitian ini menerapkan beberapa strategi, termasuk triangulasi data, *member checking*, dan *audit trail*. Triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumen) untuk memverifikasi dan mengkonfirmasi temuan. Member checking dilakukan dengan meminta peserta penelitian untuk meninjau dan memberikan umpan balik terhadap temuan awal penelitian, untuk memastikan bahwa temuan tersebut akurat dan representatif dari pengalaman mereka. Audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan secara rinci proses penelitian, termasuk keputusan-keputusan yang diambil dan alasan di baliknya, untuk memungkinkan evaluasi independen terhadap prosedur dan temuan penelitian (Viljoen, 2022).

Dalam penelitian ini, etika penelitian juga dijaga dengan memastikan bahwa partisipasi dalam penelitian adalah sukarela dan berdasarkan persetujuan yang diinformasikan. Semua peserta penelitian diberi informasi lengkap tentang tujuan dan prosedur penelitian, serta hak mereka untuk menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa konsekuensi. Data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian ini (Kerasidou & Binik, 2022).

Dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang proses pemberdayaan ekonomi

KPM PKH melalui kewirausahaan dalam pembuatan cilok dan keripik di Kelurahan Dago, Kota Bandung. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan program pemberdayaan ekonomi KPM PKH di wilayah lain, serta memberikan wawasan baru bagi para peneliti dan praktisi dalam bidang kewirausahaan sosial dan pemberdayaan ekonomi keluarga miskin.

3. Hasil

Penelitian ini melibatkan 20 informan, terdiri dari 18 KPM PKH, 1 pendamping, dan 1 pelaksana kegiatan dari total 677 KPM PKH di Kelurahan Dago, Kota Bandung. Data wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebelum program, mayoritas KPM memiliki keterbatasan dalam produksi, pengemasan, dan pemasaran sehingga kualitas produk rendah. Setelah pelatihan, terdapat peningkatan keterampilan produksi, pengemasan yang lebih higienis, serta pemahaman pemasaran yang lebih baik termasuk penggunaan media sosial. Sebagian besar KPM juga memperoleh tambahan pendapatan, meski bervariasi. Observasi memperlihatkan peserta lebih percaya diri, aktif bekerja sama, dan mulai membangun jaringan usaha. Faktor pendukung utama adalah pendampingan, solidaritas, dan motivasi belajar, sedangkan hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan modal, akses pasar, dan manajemen waktu. Hal ini tergambarkan dari beberapa penjelasan berikut ini:

3.1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Kelurahan Dago Kota Bandung dalam Kegiatan Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Cilok dan Keripik

Temuan awal penelitian menunjukkan bahwa pengalaman peserta sebelum mengikuti pelatihan sangat beragam, terutama terkait pengetahuan dan keterampilan dasar dalam pengolahan produk. Untuk memahami perubahan yang terjadi, penting meninjau bagaimana peserta menggambarkan kondisi mereka sebelum dan sesudah mengikuti program. Beberapa KPM memberikan pernyataan yang menggambarkan perubahan tersebut.

Sebagai bagian dari kegiatan pelatihan, peserta tidak hanya menerima materi teoritis, tetapi juga melakukan praktik langsung dalam pengolahan cilok dan keripik. Pada tahap ini, Tim Instalasi kewirausahaan Poltekesos Bandung memberikan pendampingan mengenai teknik pemilihan bahan baku, pemotongan pisang untuk keripik, pencampuran adonan untuk cilok, proses perebusan, hingga teknik pengemasan yang higienis. Dokumentasi berikut menunjukkan keterlibatan aktif KPM dalam sesi praktik, yang menjadi faktor penting dalam peningkatan keterampilan mereka. Keterlibatan langsung ini membantu peserta memahami langkah demi langkah proses produksi, sekaligus memperbaiki kebiasaan lama yang sebelumnya kurang tepat, seperti takaran bahan yang tidak konsisten, pengemasan seadanya, dan teknik produksi yang kurang higienis.

Selain itu, kegiatan praktik seperti yang terlihat pada gambar menjadi bukti visual mengenai perubahan perilaku dan pemahaman peserta terhadap standar produksi yang baik. Proses ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri peserta dalam menjalankan usaha secara mandiri seperti yang terlihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1. Proses Pelatihan Pembuatan Keripik Pisang

Sumber: Dokumentasi penelitian 2023



Gambar 3.2. Pelatihan Pembuatan Cilok

Sumber: Dokumentasi penelitian 2023

Salah satu peserta pelatihan menyampaikan bahwa *“melalui pelatihan kewirausahaan sosial yang dilakukan oleh Instalasi Kewirausahaan Poltekkes Bandung, kami menjadi lebih paham cara mengelola usaha, mulai dari memilih bahan baku, produksi, sampai pengemasan dan penjualan.”* Pernyataan ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dasar yang cukup signifikan.

Kutipan lain menggambarkan keterbatasan yang dialami sebelum pelatihan. Seorang KPM menyatakan, *“Sebelum ikut pelatihan, saya buat cilok seadanya. Takaran tidak pas dan hasilnya sering keras atau lembek.”* (MD). Peserta lain menambahkan, *“Kami tidak tahu cara mengemas yang baik. Hanya pakai plastik biasa tanpa label, jadi kurang menarik untuk dijual.”* (RV).

Setelah mengikuti pelatihan, peserta mengalami peningkatan kemampuan yang lebih terarah dan terukur. Seorang peserta menuturkan, *“Sekarang saya lebih paham teknik produksi. Hasil cilok lebih kenyal, bersih, dan konsisten karena diajari takaran bahan yang tepat.”* (YY). Di sisi lain, peningkatan pada aspek pengemasan juga terlihat dari pernyataan peserta: *“Kami sudah bisa membuat kemasan yang rapi dan menarik. Produk jadi lebih layak dijual dan orang lebih tertarik membeli.”* (AS).

Dalam hal pemasaran, peserta menyampaikan perubahan yang serupa. Salah satu KPM mengatakan, *“Saya diajari cara memfoto produk, cara menulis caption, dan memasarkannya lewat WhatsApp dan Instagram. Sekarang jualannya lebih mudah.”* (NV). Hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami teknik produksi, tetapi juga strategi pemasaran berbasis digital.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan KPM PKH setelah mengikuti program pelatihan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh instalasi Kewirausahaan Poltekkes Bandung. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta hanya memiliki

pengetahuan terbatas mengenai cara pembuatan, pengemasan dan pemasaran. Kondisi ini berdampak pada kualitas produk yang masih rendah serta proses produksi yang kurang efisien. Namun, setelah mengikuti program, terjadi perubahan signifikan, yaitu pengetahuan peserta mengenai teknik produksi menjadi lebih baik, proses produksi lebih efisien, kemampuan pengemasan meningkat dengan hasil yang lebih menarik dan higienis, serta pemahaman mengenai strategi pemasaran semakin luas. Dampaknya, kualitas produk yang dihasilkan oleh KPM PKH juga mengalami peningkatan dan lebih kompetitif di pasaran. hal ini terlihat dari Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan KPM PKH Kelurahan Dago Kota Bandung dalam Kegiatan Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Cilok dan Keripik

| No | Aspek | Sebelum Program | Setelah Program |
|----|------------------|---|--|
| 1 | Pengetahuan | Pengetahuan terbatas tentang teknik produksi (cara pembuatan, pengemasan dan pemasaran) | Pengetahuan lebih baik tentang teknik produksi |
| 2 | Tekhnik produksi | Tidak efisien | Lebih efisien |
| 3 | Pengemasan | Kurang menarik & kurang higienis | Pengemasan menarik & higienis |
| 4 | Pemasaran produk | Pengetahuan terbatas tentang pemasaran | Pengetahuan lebih baik tentang pemasaran |
| 5 | Kualitas Produk | Kualitas produk rendah | Kualitas produk lebih baik |

Sumber: Hasil Penelitian 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KPM PKH yang mengikuti program kewirausahaan mengalami peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan pembuatan cilok dan keripik. Sebelum pelatihan, mereka memiliki pemahaman terbatas tentang pengolahan, pengemasan, dan pemasaran. Setelah pelatihan, peserta mampu menghasilkan produk dengan kualitas lebih baik melalui teknik produksi yang lebih efisien, pengemasan yang menarik dan higienis, serta strategi pemasaran yang lebih luas termasuk pemanfaatan media sosial. Program ini juga membekali peserta dengan pengetahuan dasar manajemen usaha, seperti manajemen keuangan, penyusunan rencana bisnis sederhana, dan strategi pengelolaan usaha yang lebih terstruktur.

Selain keterampilan teknis, penelitian ini menemukan adanya peningkatan motivasi dan semangat juang peserta. Banyak KPM menyatakan memperoleh harapan baru untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga setelah melihat hasil usaha mereka. Dampak positif juga meluas ke tingkat komunitas, di mana KPM mulai membentuk kelompok usaha kecil yang saling mendukung, berbagi pengalaman, dan menciptakan solidaritas. Jaringan sosial ini memperkuat keberlanjutan usaha serta menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pemberdayaan ekonomi (Bergenfeld, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak hanya berpengaruh pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga membangun modal sosial yang memperkuat ketahanan ekonomi keluarga dan komunitas secara berkelanjutan.

3.2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Cilok dan keripik bagi KPM PKH Kelurahan Dago Kota Bandung

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat proses pemberdayaan kewirausahaan bagi KPM PKH di Kelurahan Dago. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, pernyataan langsung dari peserta pelatihan digunakan sebagai data pelengkap.

Pada aspek pendukung, peserta menilai bahwa pendampingan intensif selama pelatihan menjadi salah satu faktor yang paling membantu keberhasilan KPM. Salah satu KPM menyampaikan, *"Tim Instalasi kewirausahaan Poltekesos sabar sekali menjelaskan, kalau belum bisa, kami dibimbing sampai paham, itu yang bikin kami percaya diri."* (NV). Dukungan ini memperkuat motivasi belajar KPM dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mempraktikkan teknik produksi yang baru.

Selain pendampingan, motivasi internal peserta juga menjadi faktor penting. Beberapa peserta menunjukkan komitmen kuat untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Hal ini terlihat dari pernyataan KPM, *"Saya ingin usaha ini jadi jalan buat bantu ekonomi keluarga. Jadi meskipun capek, saya terus belajar."* (MD). Semangat ini menjadi pendorong utama keberlanjutan usaha meskipun menghadapi tantangan di lapangan.

Namun demikian, peserta juga menghadapi hambatan yang cukup signifikan, terutama terkait akses modal. Seorang KPM mengungkapkan kesulitannya: *"Kami sudah bisa bikin produknya, tapi modal buat beli bahan banyak itu yang susah. Kadang harus pinjam dulu ke saudara."* (YY). Keterbatasan modal awal tidak hanya menghambat produksi, tetapi juga memperlambat ekspansi usaha.

Keterbatasan akses pasar juga menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh peserta. Meskipun kualitas produk meningkat, pemasaran produk masih belum optimal. Hal ini disampaikan oleh salah satu peserta: *"Jual di rumah saja tidak cukup, saya mau kirim ke warung-warung tapi masih bingung caranya supaya produk kita diterima."* (AS). Beberapa peserta mulai memanfaatkan media sosial, namun upaya tersebut belum memberikan hasil maksimal karena jaringan pemasaran yang masih terbatas.

Kendala lain yang dihadapi adalah manajemen waktu menjadi hambatan lain yang sering muncul, terutama bagi ibu rumah tangga yang harus membagi peran domestik dan usaha. Seorang KPM menyampaikan, *"Kadang sudah niat produksi, tapi anak-anak minta ditemani. Jadinya molor lagi waktunya."* (NV). Keterbatasan waktu ini berdampak pada konsistensi produksi dan memenuhi permintaan pasar. Meskipun mereka memiliki semangat juang yang tinggi, keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan yang mengurangi produktivitas mereka dalam menjalankan usaha. Proses pemberdayaan KPM PKH di Kelurahan Dago dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti pendampingan dan motivasi belajar, serta faktor penghambat seperti keterbatasan modal, pasar, dan waktu dapat dilihat di Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam Kegiatan Pelatihan kewirausahaan Pembuatan Cilok dan Kripik bagi KPM PKH Kelurahan Dago Kota Bandung

| No | Aspek | Kondisi Sebelum Program | Kondisi Setelah Program | Tantangan | Rekomendasi |
|----|------------------|---|--|---|--|
| 1 | Pengetahuan | Terbatas tentang Teknik produksi, pengemasan dan pemasaran produk | Meningkat signifikan dalam pemilihan bahan baku, tehnik produksi efisien dan pengemasan higienis | Keterbatasan pengetahuan awal tentang Teknik produksi | Teruskan pelatihan dan penambahan ekonomi lanjutan |
| 2 | Teknik Produksi | Tidak efisien dan kualitas produk rendah | Lebih efisien, produktivitas meningkat, kualitas produk lebih baik | Kurangnya keterampilan produksi awal | Optimalkan pelatihan dengan praktik langsung dan evaluasi rutin |
| 3 | Pengemasan | Kurang menarik dan kurang higienis | Lebih menarik, higienis dan meningkatkan potensipenjualan | Teknik pengemasan yang tidak memadai | Adakan workshop desain pengemasan dan sanitasi |
| 4 | Pemasaran Produk | Pengetahuan terbatas bergantung pada penjualan lokal | Pemahaman lebih baik tentang strategi pemasaran mulai menggunakan media sosial | Akses pasar terbatas | Penguatan jaringan pemasaran, kolaborasi dengan berbagai pihak, pelatihan teknik pemasaran digital |
| 5 | Kualitas produk | Rendah | Meningkat signifikan, produk lebih kompetitif | Produk awal kurang kompetitif | Lakukan uji kualitas secara berkala, untuk memastikan standar tetap terjaga |

| | | | | | |
|---|-----------------|--|---|---|---|
| 6 | Akses Modal | Terbatas kesulitan mendapatkan modal awal | Modal masih terbatas meskipun ada pelatihan | Kesulitan mendapatkan modal awal | Program pinjaman mikro berbunga rendah, hibah modal usaha |
| 7 | Akses Pasar | Terbatas pada pasar lokal | Mulai menggunakan media sosial untuk memperluas pasar | Jaringan pemasaran belum luas | Penggunaan media sosial, penguatan jaringan pemasaran |
| 8 | Manajemen Waktu | Sulit mengatur waktu antara keluarga dan usaha | Masih mengalami kesulitan didalam melakukan manajemen waktu, meskipun ada peningkatan | Kesulitan membagi waktu antara keluarga dan usaha | Pelatihan manajemen waktu, dukungan komunitas untuk membantu mengatur waktu & tanggungan keluarga |

Sumber: hasil Penelitian 2023

Tabel 3.2. menjelaskan bahwa program kewirausahaan pembuatan cilok dan keripik bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH di Kelurahan Dago, Kota Bandung, berdampak positif signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan produksi, pengemasan, dan pemasaran produk peserta. Sebelum mengikuti program, peserta memiliki pengetahuan terbatas tentang teknik produksi, pengemasan, dan pemasaran, serta menghadapi kendala akses modal dan pasar. Setelah pelatihan, peserta mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai pemilihan bahan baku berkualitas, teknik produksi yang lebih efisien, serta metode pengemasan yang lebih menarik dan higienis. Meski demikian, mereka masih menghadapi tantangan dalam hal akses modal dan pasar yang terbatas serta manajemen waktu.

3.3. Dampak ekonomi dari usaha pembuatan cilok dan keripik terhadap kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Kelurahan Dago Kota Bandung

Dampak ekonomi dari usaha pembuatan cilok dan keripik yang dijalankan oleh KPM PKH terlihat secara nyata melalui perubahan tingkat pendapatan, peningkatan kemampuan ekonomi keluarga, serta perbaikan pola konsumsi dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Untuk memperdalam pemahaman mengenai perubahan tersebut, peneliti juga menggali pengalaman langsung peserta pelatihan melalui wawancara.

Transformasi ekonomi melalui pelatihan kewirausahaan memberikan kontribusi terhadap kondisi ekonomi keluarga KPM. Sebagian besar peserta menyampaikan bahwa usaha cilok dan keripik memberikan sumber pendapatan baru yang cukup signifikan. Seorang KPM menyatakan, *"Dulu saya hanya mengandalkan bantuan, tapi sekarang tiap hari ada saja penghasilan dari jualan. Lumayan buat tambahan beli kebutuhan rumah."* (DM).

Peningkatan pendapatan ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan harian, tetapi juga memperluas ruang ekonomi keluarga untuk menabung atau memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Peningkatan pendapatan tersebut turut mendorong meningkatnya kesejahteraan keluarga secara umum. Salah satu peserta menggambarkan hal ini dengan mengatakan, *"Setelah ikut pelatihan dan mulai usaha, saya merasa lebih tenang. Ada penghasilan tambahan, jadi kebutuhan anak bisa terpenuhi."* (YY).

Keterangan tersebut menunjukkan adanya perubahan persepsi peserta terhadap kemampuan mereka dalam mengelola ekonomi keluarga secara mandiri. Dalam aspek akses modal, beberapa peserta merasakan adanya kemudahan setelah mengikuti program. Seorang KPM mengungkapkan, *"Sebelumnya saya takut pinjam modal, tapi setelah dibimbing, saya jadi tahu cara mengelola usaha. Ada juga bantuan kecil dari kelompok, jadi bisa mulai produksi lebih banyak."* (NV).

Akses modal ini penting untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha. Selain peningkatan pendapatan dan akses modal, program juga memberikan dampak pada pengetahuan manajemen usaha. Seorang peserta menyatakan, *"Kami diajari cara hitung biaya, cara atur stok, sampai*

cara promosi. Sekarang usaha jadi lebih terarah." (AS). Pengetahuan manajerial tersebut menjadi dasar bagi KPM untuk mempertahankan usaha dalam jangka panjang. Tidak hanya itu, program kewirausahaan juga memfasilitasi kolaborasi antar-KPM dan memperluas jaringan sosial ekonomi dengan pihak luar. Seorang peserta menuturkan, *"Sekarang kami sering bareng-bareng ikut bazar, ada juga yang bantu promosi. Jadi produk kami makin dikenal."* (MD). Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri peserta, tetapi juga memperluas peluang pemasaran produk.

Melalui penyajian data tersebut, terlihat bahwa usaha yang dikembangkan tidak hanya memberikan tambahan penghasilan, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan. Berikut penjelasan mengenai dampak nyata dari pelaksanaan program kewirausahaan terhadap kondisi ekonomi dan sosial KPM PKH, sebagaimana digambarkan dalam Tabel 3.3 berikut ini :

Tabel 3.3 Dampak ekonomi dari usaha pembuatan cilok dan keripik terhadap kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) Kelurahan Dago Kota Bandung

| No | Aspek Dampak Ekonomi | Temuan Penelitian |
|----|---------------------------|--|
| 1 | Peningkatan pendapatan | Adanya peningkatan pendapatan dari hasil berjualan cilok dan keripik. Yang dihasilkan oleh KPM PKH setelah mengikuti program kewirausahaan |
| 2 | Peningkatan kesejahteraan | Terjadi peningkatan kesejahteraan bagi KPM secara keseluruhan tercermin dari peningkatan kemampuan ,mereka dalam mengelola usaha, memperoleh penghasilan tambahan dan mengatasi kendala ekonomi |
| 3 | Peningkatan akses modal | Program kewirausahaan memberikan akses yang lebih mudah terhadap modal bagi KPM PKH baik melalui bantuan langsung maupun melalui jaringan kemitraan yang terbentuk |
| 4 | Peningkatan pengetahuan | Peserta program mengalami peningkatan pengetahuan tentang manajemen usaha, pemasaran produk, strategi pengembangan bisnis, yang berdampak positif pada keberlanjutan usaha mereka |
| 5 | Kolaborasi dan jaringan | Ditemukan adanya peningkatan dalam kolaborasi dan jaringan anatara KPM PKH dengan pihak lain, termasuk Lembaga pemerintah, dan pelaku usaha lokal yang memperluas peluang pemasaran dan dukungan usaha |

Sumber: hasil penelitian 2023

Tabel tersebut menggambarkan hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif secara ekonomi dari program kewirausahaan dalam pembuatan cilok dan keripik untuk Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Dago, Kota Bandung. Penelitian ini menemukan bahwa program tersebut berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan KPM PKH melalui peningkatan kemampuan manajerial, akses yang lebih mudah terhadap modal, dan kerjasama dengan berbagai pihak. Selain itu, peserta juga meningkatkan pengetahuan mereka dalam manajemen usaha dan pemasaran produk, serta mengembangkan jaringan usaha.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan dan keterampilan KPM PKH setelah pelatihan kewirausahaan. Hal ini sejalan dengan temuan Bergenfeld (2023) bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kepercayaan diri dan daya saing masyarakat miskin. Peningkatan keterampilan produksi, pengemasan, dan pemasaran juga menguatkan pandangan Braun dan Clarke (2006) tentang pentingnya proses belajar partisipatif dalam membangun kapasitas individu.

Faktor pendukung seperti solidaritas anggota dan dukungan eksternal memperlihatkan peran penting modal sosial sebagaimana ditegaskan Putnam (2000), sementara hambatan berupa keterbatasan modal, pasar, dan manajemen waktu sesuai dengan temuan Muskat et al. (2022) bahwa keberlanjutan program perlu dukungan komprehensif. Dengan demikian, pemberdayaan KPM PKH melalui kewirausahaan tidak hanya memerlukan pelatihan teknis, tetapi juga akses modal, jaringan pasar, dan pendampingan berkelanjutan agar mampu menciptakan transformasi ekonomi yang lebih kuat.

1. Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan KPM PKH dalam Pembuatan Cilok dan Keripik

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi memerlukan pembekalan keterampilan, pengetahuan, dan semangat juang yang kuat bagi keluarga penerima manfaat untuk dapat melakukan perubahan signifikan dalam kehidupan mereka, terutama dalam peningkatan ekonomi keluarga. Peningkatan pengetahuan ini berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan usaha mereka dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menjalankan bisnis (Vavensy & Handoyo, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mendapatkan pelatihan kewirausahaan, tingkat pengetahuan dan keterampilan KPM PKH dalam pembuatan cilok dan keripik masih rendah. Mereka kurang memahami perhitungan yang tertib dalam pembuatan makanan, termasuk takaran bahan dan pengadministrasiannya. Namun, setelah mendapatkan pelatihan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan mereka. Mereka memperoleh wawasan baru dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan usaha mereka dengan lebih efektif.

Pelatihan kewirausahaan terbukti berdampak positif dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian KPM PKH dalam usaha makanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pelatihan untuk memperkuat keterampilan dan pengetahuan wirausaha. Dengan demikian, pelatihan berperan strategis dalam mendorong transformasi ekonomi keluarga penerima manfaat.

Setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan di Kelurahan Dago, KPM PKH menunjukkan perubahan signifikan dalam pengelolaan usaha cilok dan keripik. Sebelum pelatihan, mereka hanya mengandalkan pengetahuan terbatas dan pengalaman sederhana dalam produksi, pengemasan, dan pemasaran. Setelah pelatihan, peserta memahami pentingnya pemilihan bahan baku berkualitas, teknik produksi yang efisien, dan pengemasan higienis, sehingga produk yang dihasilkan lebih baik dan sesuai standar pasar. Mereka juga mulai melakukan inovasi dengan menambah variasi produk.

Selain itu, KPM dibekali strategi pemasaran yang lebih efektif melalui pemanfaatan media sosial, kerja sama dengan toko lokal, serta partisipasi dalam berbagai kegiatan pasar. Pelatihan juga memperkuat keterampilan manajemen usaha, seperti pengelolaan keuangan, stok, dan perencanaan produksi. Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini membuat KPM lebih mandiri, inovatif, dan terhubung dengan pasar, yang berdampak pada peningkatan pendapatan keluarga sekaligus kontribusi positif bagi ekonomi lokal.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pelatihan Kewirausahaan Pembuatan Cilok dan Keripik bagi KPM PKH

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan KPM PKH di Kelurahan Dago dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Dari sisi pendukung, kekompakan dan solidaritas internal antaranggota kelompok menjadi elemen penting yang memperkuat motivasi peserta dalam mengembangkan usaha. Dukungan eksternal dari pemerintah, pihak swasta, maupun lembaga non-pemerintah juga berperan besar melalui bantuan modal, pelatihan, akses pasar, serta bimbingan teknis yang mampu meningkatkan keterampilan dan kualitas produk. Selain itu, semangat inovasi dan motivasi belajar yang tinggi dari para peserta mendorong mereka untuk terus melakukan perbaikan dalam produksi, pengemasan, maupun strategi pemasaran.

Namun, terdapat pula sejumlah hambatan yang menghalangi perkembangan usaha mereka. Keterbatasan sumber daya manusia menjadi kendala terutama ketika menghadapi kebutuhan produksi dalam skala besar, sehingga kualitas dan kapasitas produksi sering kali tidak stabil. Kesulitan

dalam melakukan produksi massal dan adaptasi terhadap perubahan pasar juga menjadi tantangan yang signifikan, mengingat pasar makanan bersifat kompetitif dan cepat berubah. Selain itu, keterbatasan modal usaha masih menjadi masalah utama yang membuat KPM sulit mengembangkan dan memperluas usaha mereka.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Akses terhadap modal perlu diperluas melalui program pinjaman mikro berbunga rendah atau hibah usaha. Penguatan jaringan pemasaran melalui kolaborasi dengan pemerintah, swasta, dan komunitas lokal perlu terus ditingkatkan agar produk KPM lebih dikenal. Di samping itu, pelatihan lanjutan dalam manajemen waktu, produksi, dan pemasaran digital menjadi penting untuk memperkuat kemampuan usaha mereka. Dengan dukungan yang lebih komprehensif, program pemberdayaan ini berpotensi menjadi model pengembangan ekonomi yang efektif dan berkelanjutan..

3. Kontribusi Usaha Pembuatan Cilok dan Keripik terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pembuatan cilok dan keripik memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Dago. Sebelum adanya pelatihan, sebagian besar KPM masih sangat bergantung pada bantuan sosial sebagai penopang utama kebutuhan keluarga. Namun, setelah mereka mengikuti pelatihan kewirausahaan, terjadi pergeseran pola pikir menuju kemandirian ekonomi. Pendapatan tambahan dari usaha makanan ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa bantuan sosial sebaiknya dipandang sebagai penunjang sementara, bukan solusi utama.

Pelatihan yang diberikan terbukti meningkatkan keterampilan teknis sekaligus pengetahuan manajerial para KPM. Mereka mulai memahami pentingnya memilih bahan baku berkualitas, menerapkan teknik produksi yang efisien, serta membuat kemasan yang menarik dan higienis. Selain itu, strategi pemasaran, termasuk pemanfaatan media sosial, mulai diterapkan sehingga jangkauan pasar menjadi lebih luas. Keterampilan ini membuat produk cilok dan keripik lebih kompetitif di pasar. Seiring dengan itu, muncul pula inovasi berupa variasi rasa dan tampilan produk yang disesuaikan dengan selera konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan telah membuka ruang kreativitas sekaligus meningkatkan daya saing usaha kecil keluarga miskin.

Keberhasilan yang dicapai tidak terlepas dari adanya faktor pendukung, terutama solidaritas antaranggota, pendampingan dari pihak eksternal, serta motivasi belajar yang tinggi dari peserta. Namun, di sisi lain masih terdapat hambatan yang perlu diperhatikan, seperti keterbatasan modal usaha, akses pasar yang relatif sempit, dan keterbatasan tenaga kerja untuk memenuhi produksi skala besar. Sebagian KPM juga masih mengalami kesulitan dalam manajemen waktu karena harus membagi peran antara mengurus keluarga dan mengembangkan usaha.

Kontribusi usaha cilok dan keripik ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada kesejahteraan keluarga secara lebih luas. Tambahan penghasilan memungkinkan KPM memenuhi kebutuhan pendidikan anak, kesehatan keluarga, serta kebutuhan dasar lainnya. Dengan demikian, program pemberdayaan ini berperan dalam meningkatkan kualitas hidup keluarga penerima manfaat secara multidimensi, bukan hanya dari sisi ekonomi semata.

Secara ilmiah, temuan ini menegaskan bahwa kewirausahaan merupakan strategi yang efektif untuk memperkuat kemandirian ekonomi rumah tangga rentan. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti pentingnya pelatihan dan pemberdayaan ekonomi bagi kelompok miskin sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Ke depan, diperlukan strategi yang lebih komprehensif untuk mengatasi hambatan yang masih dihadapi, seperti penyediaan akses modal berbunga rendah, penguatan jejaring pemasaran, serta pelatihan lanjutan dalam manajemen produksi dan pemasaran digital. Penelitian lanjutan juga penting dilakukan untuk menilai dampak jangka panjang program ini, baik terhadap kesejahteraan ekonomi, sosial, maupun psikologis keluarga penerima manfaat. Dengan demikian, usaha pembuatan cilok dan keripik dapat menjadi model pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

5. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan yakni olahan makanan berupa cilok dan keripik di Kelurahan Dago memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan teknis, dan pemahaman manajerial KPM PKH. Para peserta tidak hanya belajar teknik produksi yang lebih baik, tetapi juga memahami pentingnya pengemasan higienis dan strategi pemasaran yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Perubahan ini mendorong terciptanya produk yang lebih berkualitas dan usaha kecil yang lebih terarah.

Selain meningkatkan kapasitas individu, program ini juga menumbuhkan motivasi dan semangat kemandirian bagi KPM PKH. Kesadaran bahwa bantuan sosial tidak dapat menjadi solusi jangka panjang membuat para peserta lebih terdorong untuk berusaha mandiri. Semangat juang ini menjadi modal sosial penting yang membantu mereka mengatasi keterbatasan dan membangun kepercayaan diri dalam mengelola usaha.

Faktor pendukung utama keberhasilan program adalah adanya solidaritas antar anggota serta dukungan dari pihak eksternal seperti pemerintah, lembaga swasta, dan komunitas lokal. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat kapasitas usaha, tetapi juga memperluas akses pasar dan peluang jaringan usaha. Namun, masih terdapat hambatan yang cukup signifikan, seperti keterbatasan modal, akses pasar yang terbatas, dan tantangan manajemen waktu, terutama bagi peserta yang juga memiliki tanggung jawab rumah tangga.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa program kewirausahaan berbasis masyarakat miskin dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus memperkuat kemandirian sosial. Pemberdayaan melalui pelatihan dan pendampingan terbukti mampu menghasilkan perubahan perilaku dan pola pikir yang lebih mandiri. Temuan ini dapat menjadi landasan penting bagi kebijakan maupun program pemberdayaan berikutnya, dengan penekanan pada dukungan berkelanjutan, akses modal, dan penguatan strategi pemasaran yang lebih luas.

6. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya serta tindak lanjut nyata dan implikasi kebijakan. Saran-saran ini diharapkan dapat membantu dalam mengoptimalkan pemberdayaan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH) melalui kewirausahaan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi Masyarakat.

Rekomendasi Akademik:

1. Penelitian Lanjutan: Penelitian selanjutnya dapat lebih mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan. Penelitian ini dapat mencakup analisis terhadap berbagai jenis usaha lain yang relevan bagi KPM PKH serta mengkaji dampak jangka panjang dari program tersebut terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial keluarga penerima manfaat.
2. Studi Komparatif: Melakukan studi komparatif antara program pemberdayaan ekonomi di berbagai wilayah untuk mengidentifikasi praktik terbaik dan tantangan yang unik di setiap lokasi. Studi ini dapat membantu dalam merancang program yang lebih sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan spesifik komunitas.
3. Evaluasi Dampak Sosial: Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dampak sosial dari program ini, termasuk perubahan dalam dinamika keluarga, partisipasi sosial, dan penguatan jaringan sosial di antara KPM PKH. Penelitian ini dapat menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi peserta.

Tindak Lanjut Nyata:

1. Peningkatan Akses Modal: Penting untuk menciptakan skema pembiayaan yang lebih mudah diakses oleh KPM, seperti program pinjaman mikro dengan bunga rendah atau hibah modal

usaha. Kerjasama dengan lembaga keuangan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dapat membantu mengatasi kendala modal yang dihadapi oleh para peserta.

2. Pelatihan Lanjutan: Menyediakan pelatihan lanjutan yang lebih mendalam dan spesifik, seperti manajemen waktu, pemasaran digital, dan inovasi produk. Pelatihan ini dapat membantu peserta mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam mengembangkan usaha dan meningkatkan daya saing produk mereka di pasar.
3. Penguatan Jaringan Pemasaran: Membangun jaringan pemasaran yang lebih luas dan kuat, termasuk kerjasama dengan perusahaan besar, pasar modern, dan platform e-commerce. Langkah ini dapat membantu peserta dalam memasarkan produk mereka secara lebih efektif dan meningkatkan penjualan.
4. Pendampingan Usaha: Melibatkan mentor atau konsultan usaha yang dapat memberikan bimbingan dan dukungan berkelanjutan kepada KPM dalam menjalankan dan mengembangkan usaha mereka. Pendampingan ini dapat membantu peserta mengatasi berbagai masalah yang mungkin timbul dan memastikan kelangsungan usaha mereka.

Implikasi Kebijakan:

1. Dukungan Kebijakan: Pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang mendukung pemberdayaan ekonomi keluarga miskin melalui kewirausahaan. Kebijakan ini dapat mencakup insentif pajak, subsidi, dan program dukungan lainnya untuk mendorong partisipasi KPM dalam kegiatan ekonomi produktif.
 2. Integrasi Program: Integrasi program pemberdayaan ekonomi dengan program-program sosial lainnya, seperti pendidikan dan kesehatan, untuk menciptakan pendekatan yang holistik dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga penerima manfaat. Pendekatan ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi KPM untuk berkembang dan mandiri.
 3. Peningkatan Infrastruktur: Peningkatan infrastruktur pendukung, seperti akses internet, transportasi, dan fasilitas produksi, untuk memfasilitasi kegiatan usaha KPM. Infrastruktur yang memadai dapat membantu peserta dalam mengembangkan usaha mereka dan mengakses pasar yang lebih luas.
 4. Monitoring dan Evaluasi: Menerapkan sistem monitoring dan evaluasi yang efektif untuk menilai keberhasilan program pemberdayaan ekonomi dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Monitoring ini dapat melibatkan partisipasi aktif dari KPM dan masyarakat lokal untuk memastikan program berjalan sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka.
1. Dengan mengimplementasikan saran-saran tersebut, diharapkan program pemberdayaan ekonomi melalui kewirausahaan di Kelurahan Dago, Kota Bandung, dapat memberikan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan bagi kesejahteraan Keluarga Penerima Manfaat (KPM) Program Keluarga Harapan (PKH). Selain itu, saran-saran ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program serupa di wilayah lain dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi literatur dan kebijakan pemberdayaan ekonomi keluarga miskin di Indonesia.

7. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung dan Universitas Pendidikan Indonesia, Program Pendidikan Masyarakat, atas dukungan akademik, fasilitasi, serta kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kementerian Sosial Republik Indonesia, Pendamping Program Keluarga Harapan (PKH), serta pihak Kelurahan Dago, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, atas kerja sama, bantuan, dan dukungan selama proses pengumpulan data dan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan sosial ekonomi. Penghargaan yang tulus ditujukan kepada seluruh Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan informasi berharga bagi penyusunan artikel ini. Penulis juga berterima kasih kepada keluarga dan sahabat atas dukungan moral dan motivasi yang berkelanjutan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi

nyata bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial dan penguatan praktik pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alsop, R., & Heinsohn, N. (2005). Measuring empowerment in practice: Structuring analysis and framing indicators. World Bank Policy Research Working Paper 3510. The World Bank.
- Bergensfeld, I. (2023). Empower people... with money. *International Journal of Public Health*, 68, 1605932. <https://doi.org/10.3389/ijph.2023.1605932>
- Faculty of Teaching Training and Education, Universitas Jambi, Indonesia, & Putri, R. H. (2022). Analysis of the effect of entrepreneurship education, family environment, and entrepreneurship commitment on entrepreneurship intention. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(5), 1892–1899. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i5-41>
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). Pedoman umum Program Keluarga Harapan. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Kerasidou, A., & Binik, A. (2022). Research ethics. In *Routledge encyclopedia of philosophy* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780415249126-L175-1>
- Kutsyuruba, B. (2023). Document analysis. In J. M. Okoko, S. Tunison, & K. D. Walker (Eds.), *Varieties of qualitative research methods* (pp. 139–146). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-04394-9_23
- Lehmann, A., Masò, J., Nativi, S., & Giuliani, G. (2020). Towards integrated essential variables for sustainability. *International Journal of Digital Earth*, 13(2), 158–165. <https://doi.org/10.1080/17538947.2019.1636490>
- Marantek, H., & Sejati, H. (2023). The effectiveness of the Family Hope Program (PKH) social assistance in increasing the welfare of poor communities. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 2(11), 2600–2609. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v2i11.476>
- Muskat, B., Zwikaël, O., Arenius, P. M., & Kolokihakaufisi, A. L. 'Ae V. (2022). Social support and resource-scarcity in entrepreneurship. *Academy of Management Proceedings*, 2022(1), 15543. <https://doi.org/10.5465/AMBPP.2022.15543abstract>
- Narayan, D. (2002). Empowerment and poverty reduction: A sourcebook. Washington, DC: The World Bank.
- Prahalad, C. K. (2005). *The fortune at the bottom of the pyramid*. New Jersey: Wharton School Publishing.
- Rahayu, S. (2018). Implementasi program pemberdayaan ekonomi pada KPM PKH di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 6(2), 45–56.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Sulaiman, A. I., Suswanto, B., & Windiasih, R. (2019). The economic empowerment through entrepreneurship and cooperatives for the harmonization in society. *Humanities and Social Science Research*, 2(3), 15–22. <https://doi.org/10.30560/hssr.v2n3p15>
- Sumarto, S., & Suryahadi, A. (2003). Safety nets or safety ropes? Dynamic benefit incidence of two Indonesian “JPS” programs. Jakarta: SMERU Research Institute.
- Susanto, B., & Hartono, T. (2019). Analisis dampak program pemberdayaan ekonomi terhadap kemandirian keluarga penerima manfaat di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 4(1), 89–102.
- Vavensy, P., & Handoyo, S. E. (2023). Influence of motivation, business capital, entrepreneurial knowledge, and business networks on business success. *International Journal of Management Science and Application*, 1(2), 87–102. <https://doi.org/10.58291/ijmsa.v1i2.76>
- Viljoen, C. T. (2022). Development of a trail running injury screening instrument (TRISI) [Doctoral dissertation, Vrije Universiteit Amsterdam]. <https://doi.org/10.5463/thesis.78>

Yunus, M. (2010). Building social business: The new kind of capitalism that serves humanity's most pressing needs. New York: PublicAffairs.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).